

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Keberagaman merupakan *sunnatullah* (ketetapan Allah) yang tidak dapat dirubah. Hikmah dibalikinya yaitu agar umat manusia dapat melaksanakan amal dalam segala perbuatannya, baik *hablum minallah* (hubungannya dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungannya dengan manusia). Perbuatan manusia di dunia akan dipertanggungjawabkan kelak di hari akhir. Dari hal ini, pluralitas adalah sebuah kehendak Allah yang tidak bisa diingkari, sehingga manusia dituntut untuk bersikap penuh *tasamuh* atau toleran terhadap orang lain yang berbeda keyakinan atau agama, karena menolak pluralitas sama halnya menolak kehendak Allah.

Banyak kasus intoleransi antar umat beragama dan kekerasan terhadap orang lain khususnya di Indonesia. Intoleransi muncul karena anggapan bahwa dirinya adalah yang paling benar sementara pikiran, pandangan, dan agama yang lain adalah salah. Sebagai contoh, konflik Tolikara Papua, dikutip dari Wahyudi (2015), bahwa peristiwa pembakaran masjid di Tolikara Papua, ketika hari raya Idul Fitri pada 17 Juli bukan hanya disebabkan oleh konflik agama.

Dijelaskan dalam surat Al-kafirun, ayat 6 "*lakum dinukum wa liyadin*" (untukmu agamamu dan untukku agamaku). Ayat tersebut sebagai bukti nyata bahwa Islam mengajarkan kemerdekaan beragama. Pernyataan "bagimu agamamu" adalah pengakuan keberadaan agama non muslim yang tidak boleh diganggu oleh umat Islam baik melalui ucapan, maupun perbuatan agar dapat berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang non muslim (Ismail, 2014: 5), sehingga tercapai tujuan toleransi yaitu kerukunan, persaudaraan, dan perbaikan hidup bersama (Mudhofi, 2006: 146).

Orang yang memiliki toleransi beragama akan melihat perbedaan agama tidak sebagai pertentangan, apalagi permusuhan, melainkan sebagai suatu keniscayaan. Insan beragama yang toleran mampu menerima,

menghargai, dan memberi kebebasan kelompok lain baik yang seagama maupun yang berbeda agama, memiliki kesabaran dan mampu bekerjasama terhadap kelompok lain (Bukhori, 2012: 19). Kehidupan toleransi beragama sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bagi seluruh umat, beliau berperilaku baik dan penuh kasih sayang terhadap orang-orang muslim dan orang-orang kafir. Salah satunya teladan toleransi beragama yang dilakukan Rasulullah SAW adalah menghormati jenazah kaum Yahudi yang diterangkan dalam hadits riwayat Al-Bukhori di dalam kitab *Shohih Al-Bukhori Juz 1* (1992: 399), yakni sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنَا هِشَامُ عَنْ يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَرَّ بِنَا جَنَازَةٌ فَقَامَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. مَوْفُقَنَا، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهَا جَنَازَةٌ يَهُودِيَّةٍ، قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَفُؤُومُوا

Artinya: “Jenazah melintasi dekat kami lalu Rasulullah SAW bangun dan kami juga bangun, kami berkata: wahai Rasulullah SAW itu jenazah Yahudi, beliau bersabda: apabila kamu melihat jenazah maka bangunlah”.

Keteladanan toleransi beragama dapat disampaikan melalui media film. Sebagai media massa, film menjangkau banyak segmen sosial. Film mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibalikinya, karena film sebagai transformasi nilai-nilai kepada penonton. Penyajian secara audio visual dalam film merupakan gambaran dari realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat. Cerita diambil dari pengalaman hidup yang dituangkan secara imajinatif dan kreatif agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh penonton. Selain dapat memberikan hiburan untuk masyarakat, film juga memberikan informasi dan edukasi.

Media film dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan (Shobur, 2004: 128). Bahasa merupakan sejumlah simbol atau tanda yang disetujui untuk digunakan oleh sekelompok orang untuk menghasilkan arti (Samovar, dkk, 2010: 269). Sebagai alat komunikasi,

bahasa adalah salah satu penyampai pesan film, makna-maknanya dituangkan dengan bahasa agar mudah dipahami penonton.

Di tengah perkembangan yang pesat saat ini, film disajikan di layar lebar dengan berbagai macam warna cerita di dalamnya. Banyak penggiat film yang lebih tertarik untuk mengangkat kisah kehidupan inspiratif dari dalam negeri, khususnya film yang bertemakan toleransi beragama seperti film “Tanda Tanya”, “Sang Martir”, dan “Cinta tapi Beda”, semuanya mengangkat film bertema religi. Menurut Ma’arif (2010: 166) film religi dapat dilihat dari dua sisi, pertama, dari sisi judulnya yang menggunakan simbol keagamaan seperti film “*Al-Kautsar*” dan “*Ayat-ayat Cinta*”. Akan tetapi ada juga yang judulnya tidak menggunakan simbol agama, seperti “*Bawang Merah dan Bawang Putih*”, “*Laskar Pelangi*”, namun ceritanya memiliki pesan-pesan religius atau moral. Kedua, dari sisi bahasa gambar. Film merupakan bahasa gambar sehingga eksploitasi visual menjadi hal utama untuk memanjakan kepuasan penonton. Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat film religi atau moral yang bertemakan toleransi beragama di Indonesia pada film “*Cahaya dari Timur: Beta Maluku*”.

Sebagai bentuk realitas sosial masyarakat di Indonesia tentang toleransi beragama film “*Cahaya dari Timur: Beta Maluku*”, yang dirilis pada 19 Juni 2014 berhasil memenangkan dua Piala Citra dalam FFI (Festival Film Indonesia) kategori film terbaik dan aktor utama pria terbaik, serta mendapatkan tujuh kategori di Piala Maya. Penggarapannya selama kurang lebih empat tahun sesuai dengan hasil yang diharapkan. film yang mengangkat kisah nyata kehidupan Sani Tawainela pada awal tahun 2000 yaitu konflik antara umat Islam dan Kristen di Maluku. Sani Tawainela adalah seorang tukang ojek, mantan pemain Tim Nasional U-15 Indonesia di Piala Pelajar Asia tahun 1996 yang gagal menjadi pemain profesional. Ia ingin menyelamatkan anak-anak di kampungnya, Tulehu dari konflik agama yang terjadi melalui sepak bola. Setelah lama Sani mengajarkan sepak bola di Tulehu kemudian Sani diminta untuk mengajar sepak bola di SMK 3 Passo yang mayoritas beragama Kristen. Tidak ada penolakan dari Sani untuk

mengajar di sana. Sani dapat berinteraksi baik dengan murid-murid Kristennya, bahkan menjalin keakraban dengan mereka. Menurut Khalilurrahman (2015), sepak bola sebagai alat pemersatu bangsa, oleh karena itu masyarakat Tulehu dan Passo dapat bersatu kembali dalam toleransi keberagamaan.

Film ini menarik untuk diteliti karena di dalam film ini mengandung pesan bagaimana bersikap dan bertingkah laku toleransi beragama kepada para pemeluk agama. Pesan yang direpresentasikan dalam tiap-tiap adegan tokoh utama Sani dan beberapa aktor pendukung lain disampaikan dengan baik sehingga tidak ada pesan menggurui. Film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku” sebagai kritik publik terhadap permasalahan intoleransi yang makin meningkat di Indonesia. Pendidikan sosial film ini mengajarkan penonton bagaimana menjalin hubungan baik dengan manusia yang penuh dengan kemajemukan khususnya agama. Berawal dari sini, peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana toleransi beragama digambarkan film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku”, mengingat film ini sebagai film terbaik FFI 2014.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana toleransi beragama direpresentasikan dalam film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku”?
2. Apa makna toleransi beragama yang direpresentasikan dalam film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku”?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan toleransi beragama direpresentasikan dan dimaknai dalam film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku”.

### **2. Manfaat Penelitian**

a. Manfaat Akademis

Penelitian tentang film dapat memperdalam studi semiotik melalui media film.

b. Manfaat Praktis

Memberikan motivasi para mahasiswa untuk terus berkeasi membuat film dalam berbagai macam isi film.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Banyak penelitian yang mengangkat tentang film terkait representasi toleransi beragama, sehingga skripsi ini bisa menjadi pelengkap dari tulisan-tulisan sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Vicky Khoirunnisa Wardoyo (2014), dengan judul “Nilai Toleransi Umat Beragama dalam Film “99 Cahaya di Langit Eropa”. Fokus penelitian pada pesan nilai toleransi antar umat beragama yang digambarkan dalam film “99 Cahaya di Langit Eropa”. Menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah terdapat empat nilai toleransi antar umat beragama yang ditampilkan para tokohnya, yaitu: mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, *agree in disagreement*, dan saling mengerti.
2. Penelitian Meta Yunita Kusuma (2014), dengan judul “Representasi Toleransi Umat Beragama dalam Film “Sang Martir”. Fokus penelitian pada simbol-simbol yang merepresentasikan toleransi umat beragama dalam film “Sang Martir”. Menggunakan metode analisis semiotik Charles Sander Peirce dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah toleransi antar umat beragama dalam film “Sang Martir” digambarkan melalui sikap Rangga yang menghargai cara pemeluk agama lain beribadah, cara berdoa, tidak menjelek-jelekkan Tuhannya, dan menghargai disaat mereka sedang merayakan hari raya agamanya.

3. Penelitian Ahmad Zaki Mubarak (2012), dengan judul “Model Toleransi Beragama dalam Film “?” (tanda Tanya) Karya Hanung Bramantyo. Fokus penelitian pada model toleransi beragama yang dikembangkan pada film “?” (Tanda Tanya) sebagai bagian dari strategi dakwah. Menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah model yang tertera dalam visualisasi film “?” (Tanda Tanya) adalah model toleransi beragama di Indonesia, yang mana hal tersebut menjadi realita masyarakat Indonesia, dialog antar umat beragama adalah suatu bentuk aktifitas yang menyerap ide keterbukaan.
4. Penelitian Ulu’il Maghfiroh (2013), dengan judul “Representasi Sabar dalam Film “Hafalan Sholat Delisa”. Fokus penelitian pada simbol-simbol sabar yang direpresentasikan melalui film “Hafalan Sholat Delisa”. Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah terdapat enam jenis sabar yang terkumpul dalam 15 *scene*, yaitu: *iffah* (kesabaran menjaga diri dari hal-hal hina), *hilmi* (kesabaran menahan diri dari amarah), *zuhud* (kesabaran menjaga diri dari kemewahan dunia), *qana’ah* (kesabaran menerima bagian yang dimiliki dengan tidak menginginkan sesuatu yang dimiliki orang lain, *sa’atu shadri* (kesabaran menghadapi masalah yang mengguncang hati), dan *syaja’ah* (kesabaran berani menyampaikan keberanian).
5. Penelitian Fanly Naftali Edah (2015), dengan judul “REPRESENTASI TOLERANSI BERAGAMA DALAM FILM CINTA TAPI BEDA (Studi Analisis Semiotika Charles Sander Peirce). Fokus penelitian pada toleransi beragama yang digambarkan melalui tanda-tanda yang ada dalam film “Cinta tapi Beda”. Menggunakan analisis semiotika Charles Sander Peirce dan bersifat kualitatif yang menggunakan paradigma konstruktivis. Hasil penelitiannya adalah toleransi beragama dikonstruksikan dalam adegan dua wanita yang berbeda latar belakang

agama dan saling berinteraksi satu sama lain dengan ramah tamah sehingga membentuk konstruksi toleran beragama.

Persamaan dari ke lima penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada fokus penelitian yang sama-sama membahas toleransi beragama dalam film dan menggunakan semiotik sebagai pisau analisis. Perbedaannya terdapat pada filmnya yaitu film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku”.

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian interpretatif kualitatif. Interpretatif bersandar pada wawasan dan penilaian (Stokes, 2003: 17). Penelitian kualitatif menggunakan cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari hal-hal yang khusus (faka empiris) menuju hal-hal yang umum (tataran konsep) (Kriyantono, 2006: 196). Dengan penelitian kualitatif penulis berusaha untuk memahami toleransi beragama yang direpresentasikan dan dimaknai melalui film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku”.

Dalam menganalisis data dokumen yang telah dikumpulkan, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotik. Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita) (Kriyantono, 2006: 266). Studi semiotik mengambil fokus penelitian pada seputar tanda. Pada penelitian ini tanda yang diteliti adalah tanda verbal dan non verbal, tanda verbal meliputi ucapan atau kalimat sedangkan tanda non verbal adalah lambang yang digunakan dalam komunikasi selain bahasa misalnya gambar atau foto, gesture (isyarat dengan anggota tubuh misalnya lambaian tangan). Tanda yang diteliti pada penelitian ini adalah ucapan atau kalimat dan visual atau gambar dalam film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku”.

Model yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama adalah model representasi John Fiske, menganalisa tahap-tahap dalam proses

representasi yaitu tahap realitas-tahap representasi-tahap ideologi. Kedua untuk mencari makna toleransi beragama maka penulis menggunakan model Roland Barthes, yakni sistem “denotasi-konotasi dan mitos” yang mengarah pada makna-makna kultural yang melibatkan simbol-simbol.

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan manusia dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna (Hoed, 2014: 15).

John Fiske memberikan tiga tahap dalam proses representasi, yaitu:

Tabel 1. Proses representasi John Fiske

<b>PERTAMA</b>	<b>Realitas</b>
	(Dalam bahasa tulis, seperti dokumen, wawancara, transkrip. Dalam televisi seperti perilaku, make up, pakaian, ucapan, gerak-gerik).
<b>KEDUA</b>	<b>Representasi</b>
	Elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, dan grafik. Dalam TV seperti kamera, musik, tata cahaya, dan lain sebagainya. Elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasi yang memasukkan diantaranya bagaimana objek digambarkan (karakter, narasi, setting, dialog).
<b>KETIGA</b>	<b>Ideologi</b>
	Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi.

Gambar 1. Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi

Pertama, realitas, dalam proses ini realitas atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar, ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan, ekspresi. Disini realitas selalu ditandakan dengan sesuatu yang lain. Kedua, representasi, dalam proses ini, realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis, seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi. Ketiga, tahap ideologis, dalam proses ini, peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan

diorganisasikan ke dalam koherensi sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (Wibowo, 2013: 149).

Roland Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja:

Tabel 2. proses tanda Barthes

1.signifier (penanda)	2.signified (petanda)	
3. denotative sign (tanda denotatif)		
4.CONNOTATIVE SIGNIFIER(PENANDA KONOTATIF)	5.CONNOTATIVE SIGNIFIED(PETANDA KONOTATIF)	
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)		

Gambar 2. Semiotika Komunikasi

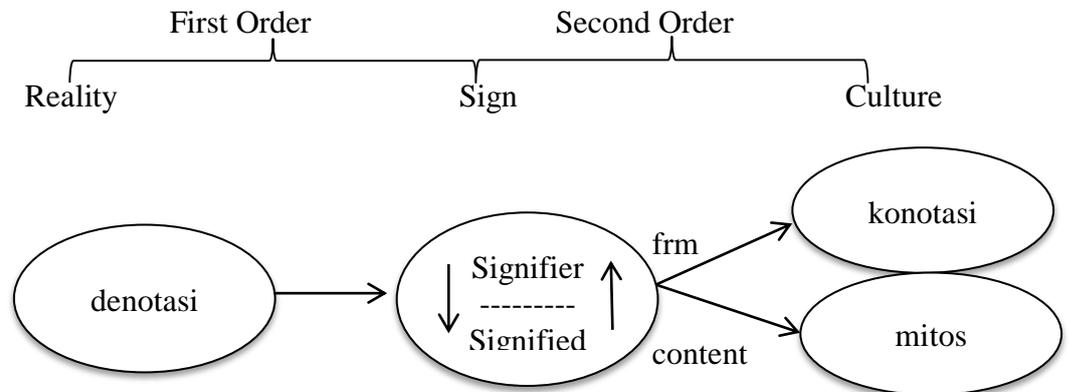
Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, keberanian menjadi mungkin.

Jadi, dalam konsep Barthes tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Shobur, 2013: 69-71).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos. Mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi

yang sudah terbentuk lama itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yaitu sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia.

Rumusan tentang signifikansi dan mitos dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Semiotika dalam Riset Komunikasi

Gambar diatas dapat dijelaskan, bahwa signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dengan signified yang disebut denotasi, yaitu makna yang sebenarnya dari tanda. Sedangkan signifikansi tahap kedua, digunakan istilah konotasi, yaitu makna yang subjektif yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan lapisan petanda dan makna yang paling dalam (Vera, 2014: 28-30).

## 2. Definisi Konseptual

Untuk memberikan penjelasan dalam penelitian ini, perlu adanya konsep agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan. Representasi merupakan kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik (Wibowo, 2013: 148). Toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan hidupnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak

melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat (Hasyim, 1979: 22). Khusus dalam hal hubungan antar agama dan hubungan antar umat beragama mengacu pada firman Allah “*lakum dinukum waliyadin*” (bagimu agamamu dan bagiku agamaku) jelas Islam mempersilahkan orang lain untuk menganut agama non-Islam. Tidak masalah apabila seseorang menganut agama non-Islam. Islam sangat melarang penganutnya untuk mengusik, mengganggu, mencela, meneror, atau menyerang seseorang yang memeluk agama non-Islam (Ismail, 2014: 6-7).

Toleransi beragama yang penulis maksud berkaitan dengan hubungan kemasyarakatan antar umat beragama yaitu Islam dan Kristen dalam film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku” meliputi mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, *agree in disagreement*, dan saling mengerti.

### 3. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data berupa VCD original film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku”, dan ditunjang dengan buku-buku serta data dari internet.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk karya misalnya, karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2011: 240). Studi dokumentasi yang dilakukan penulis dengan melakukan pencarian *scene-scene* film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku” yang menampilkan bentuk toleransi beragama, yaitu *scene* mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, *agree in disagreement*, dan saling mengerti.

b. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati, mencermati, serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian (Hikmat, 2011: 73). Penulis melakukan observasi tidak langsung dengan cara mengamati dan mencermati *scene-scene* yang telah dipilih dalam film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku”.

## 5. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan analisis semiotika dengan model John Fiske dan Roland Barthes. Menganalisis data yang ada dengan maksud untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai representasi toleransi beragama dalam film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku”.

Tahap-tahap analisis meliputi dialog tokoh serta gambar (*visual*) dalam film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku” adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis objek dalam film seperti *visual image*, kemudian dianalisis menggunakan representasi John Fiske dengan tiga tahap proses representasi yaitu tahap realitas, seperti perilaku, make up, pakaian, dan gerak-gerik. Komposisi yang mengatur segala elemen-elemen yang berkontribusi pada suatu frame ini, akan mengkomunikasikan pesan terkait toleransi beragama yaitu mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, *agree in disagreement*, dan saling mengerti.
- b. Kedua, objek diatas akan dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Barthes terkenal dengan tatanan pertandaan (*order of significations*), yaitu denotasi-konotasi dan mitos.

## F. Sistematika Penulisan

Adapun teknik penulisan yang digunakan berpedoman pada buku Panduan Skripsi yang disusun oleh Tim Penyusun Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Untuk memudahkan dalam penelitian skripsi ini, maka sistematika yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

- BAB I :Pendahuluan, membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta metodologi penelitian.
- BAB II :Kerangka Teori, menuliskan pengertian toleransi beragama, toleransi pada masa Rasulullah SAW dan sahabatnya, menguraikan film meliputi pengertian film, sejarah film, unsur-unsur film, jenis-jenis film, perkembangan film di Indonesia, fungsi dan pengaruh film, serta kajian tentang representasi.
- BAB III :Gambaran umum objek penelitian, dalam bab ini penulis memaparkan deskripsi film seperti profil film, sinopsis film, serta analisis representasi John Fiske.
- BAB IV :Analisis data penelitian, membahas tentang makna toleransi beragama dengan metode semiotik Roland Barthes berupa mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, *agree in disagreement*, dan saling mengerti dalam film “Cahaya dari Timur; Beta Maluku” berupa denotasi-konotasi dan mitos.
- BAB V:Penutup, memaparkan kesimpulan dan saran-saran. Pada bagian terakhir memuat daftar pustaka.